

Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit, Kepemilikan Asing, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Laba

(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020)

The Effect Of The Frequency Of Audit Committee Meetings, Foreign Ownership, And Corporate Social Responsibility On Profit Management

(Study On Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange For The 2020 Period)

Zharfan Faza Indrawan¹, Cahyaningsih²

¹ Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, zharfanfazaindrawan@student.telkomuniversity.ac.id

² Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, cahyaningsih@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Earnings management is a management action in utilizing the discretion allowed by accounting standards in compiling financial statements to increase or decrease reported profits, this is done when the management does not succeed in achieving the specified profit target. Earnings management is carried out by the management to intervene in the preparation of financial statements with the aim of benefiting itself, namely the related company. This study aims to determine the effect of the frequency of audit committee meetings, foreign ownership, and corporate social responsibility on earnings management in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2020. The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020. The data analysis method in this study is multiple linear regression using SPSS 26 software for windows. The results showed that the frequency of audit committee meetings and corporate social responsibility had no significant effect on earnings management, and foreign ownership had a negative effect on earnings management.

Keywords-corporate social responsibility, frequency of audit committee meetings, foreign ownership, earnings management

Abstrak

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam memanfaatkan keleluasaan yang diperbolehkan standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan, hal tersebut dilakukan ketika pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan. Manajemen laba dilakukan pihak manajemen untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri, yaitu pihak perusahaan yang terkait. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh frekuensi rapat komite audit, kepemilikan asing, dan *corporate social responsibility* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020. Populasi dalam penelitian adalah Perusahaan manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2020. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan menggunakan *software SPSS 26 for windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit dan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dan kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kata Kunci-corporate social responsibility, frekuensi rapat komite audit, kepemilikan asing, manajemen laba

I. PENDAHULUAN

Perusahaan dinilai berkembang tidaknya dapat dilihat dari keuangan perusahaan tersebut yang merupakan unsur dalam bisnis. Setiap perusahaan pasti mengeluarkan laporan keuangan, laporan keuangan merupakan media untuk masyarakat menilai kinerja dari sebuah perusahaan, dalam laporan keuangan berisi pencatatan uang dan transaksi yang terjadi dalam bisnis, baik transaksi pembelian maupun penjualan dan transaksi lainnya yang memiliki nilai ekonomi dan moneter. Laporan keuangan juga berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan dalam periode tertentu. Tindakan manajer perusahaan dalam mengatur naik atau turunnya laba dengan tidak mempengaruhi kenaikan dan penurunan ekonomi perusahaan dalam jangka panjang disebut dengan manajemen laba (Nusa & Cahyaningsih, 2020)^[1]. Manajemen laba menurut Hidayat (2016) dapat didefinisikan sebagai suatu

tindakan manajemen perusahaan yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan standar akuntansi untuk menghasilkan tingkat laba yang diinginkan.

Kasus manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia, kasus ini terjadi pada PT Toba Pulp Lestari. Perusahaan PT Toba Lestari diduga memanipulasi dokumen ekspor untuk menghindari beban pajak. Di akhir tahun 2018 adanya transaksi yang mencurigakan antara PT Toba Pulp Lestari dengan perusahaan DP Macao dan Sateri Holdings yang keduanya merupakan perusahaan afiliasi PT Toba Pulp Lestari. Transaksi ini bertujuan untuk menyembunyikan keuntungan yang diperoleh perusahaan selama 10 tahun terakhir seperti pada 2007 hingga 2016 (Indonesialeaks, 2020).

Berdasarkan kasus-kasus yang sudah disebutkan di atas, menunjukkan bahwa menggunakan laporan keuangan sebagai acuan tidak selalu tepat. Hal ini dikarenakan adanya kemungkinan indikasi manajemen laba dalam upaya manajemen tidak memberikan informasi yang akurat untuk mengelabui prinsipal. Tindakan manajemen mengelabui prinsipal dilakukan dengan tujuan menungutungkan pihak pribadi akan tetapi dapat merugikan pihak yang lain.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ichsan & Husain (2019)^[2] terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba terhadap suatu perusahaan salah satunya adalah *Good Corporate Governance* (GCG). *Good Corporate Governance* (GCG) diklasifikasikan menjadi struktur dan mekanisme GCG. Struktur GCG terdiri dari Rapat Umum Pemegang Saham, Dewan Direksi dan Dewan Komisaris, dan Komite Audit. Mekanisme GCG merupakan aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol (pengawasan) terhadap keputusan tersebut. Namun dalam hal ini faktor yang akan dijadikan dalam penelitian ini adalah Frekuensi Rapat Komite Audit.

Badan Komite Audit dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan pemeriksaan terhadap pelaksanaan tugas direksi dalam melakukan pengelolaan perusahaan serta melaksanakan tugas penting terkait dengan sistem pelaporan keuangan (Surya dan Yustiavandana dalam Liyanto & Hairul Anam, 2017)^[3]. Dalam menjalankan tugasnya, anggota Komite Audit dapat berdiskusi dalam menjalankan tugasnya menggunakan media Rapat Komite Audit. Dalam peraturan POJK Nomor 55/ POJK.04/2015 pasal 13 tentang penyelenggaraan rapat komite audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan. Rapat komite audit dapat diselenggarakan apabila dihadiri oleh lebih dari ½ (satu per dua) jumlah anggota. Frekuensi Rapat Komite Audit sebelumnya pernah diteliti oleh peneliti terdahulu, namun dalam penelitian mereka terdapat perbedaan.

kepemilikan asing. Menurut Farooque (2007) dalam Siregar & Herawaty (2016)^[4] “Kepemilikan asing merupakan porsi outstanding share yang dimiliki oleh para investor atau pemodal asing (*foreign investors*) yakni perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri terhadap jumlah seluruh modal saham yang beredar”.

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan tanggung jawab sosial dari perusahaan yang bertujuan untuk mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat bagi perusahaan itu sendiri, komunitas setempat, dan masyarakat pada umumnya”.

Berdasarkan uraian informasi yang ada di latar belakang yang telah dipaparkan diatas mengenai manajemen laba yang nantinya akan merugikan banyak pihak. Dengan hal itu peneliti tertarik untuk meneliti apakah frekuensi rapat dewan komisaris, kepemilikan asing dan *corporate social responsibility* berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap manajemen laba. Selain itu masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian sehingga masih relevan untuk dilakukan penelitian terhadap manajemen laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka dari itu peneliti memiliki keinginan untuk meneliti dengan judul “Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit, Kepemilikan Asing dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Manajemen Laba. (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020).

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Dasar Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen & Meckling (1976)^[5] teori keagenan adalah hubungan yang terjadi antara pemegang saham (principal) dengan manajemen (agent) akibat adanya hubungan perjanjian antara keduanya. Dalam hal ini manajemen (agent) memiliki tanggung jawab dalam mengambil keputusan terbaik demi mencapai sebuah pencapaian. Teori keagenan dapat memunculkan sebuah konflik apabila terjadi perbedaan kepentingan yang dimiliki oleh manajemen (agent) dan pemegang saham (principal). Pemegang saham (principal) yang memiliki keinginan dalam return yang tinggi atas investasinya sedangkan manajemen (agent) yang menginginkan atas kesejahteraannya sendiri.

2. Manajemen Laba

Menurut Healy & Wahlen (1999)^[6], Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaian dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, sehingga mengelabui pemangku kepentingan tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi, sedangkan menurut Mahawyahrti & Budiasih (2017) manajemen laba merupakan kondisi ketika pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan maka, manajemen akan memanfaatkan keleluasaan yang diperbolehkan standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk merubah laba yang dilaporkan. Tahap dalam menghitung manajemen laba adalah sebagai berikut (Dechow et al., 2015)^[7]:

- a. Menghitung *Total Accrual* perusahaan i pada periode t

$$TAC_t = NI_{i,t} - CFO_{i,t}$$

- b. Menghitung nilai *Total Accrual* (TAC) yang diestimasi dengan persamaan regresi untuk mencari nilai koefisien.

$$\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = \alpha + \beta_1 \left(\frac{\Delta REV_{i,t} - \Delta REC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) + \varepsilon$$

- c. Menghitung *Nondiscretionary Accrual* (NDA)

$$NDA_t = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{i,t} - \Delta REC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right)$$

- d. Menghitung *Discretionary Accrual* (DA)

$$DCA_{i,t} = \frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t}} - NDA_{i,t}$$

Keterangan:

$TAC_{i,t}$	=	Total accrual perusahaan i pada periode t
$NI_{i,t}$	=	Net income perusahaan i pada periode t
$CFO_{i,t}$	=	Aliran arus kas operasi perusahaan i pada periode t
$TA_{i,t}$	=	Total aset perusahaan i pada periode t
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$	=	Koefisien regresi
$\Delta REV_{i,t}$	=	Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
$\Delta REC_{i,t}$	=	Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
$PPE_{i,t}$	=	Gross Property, Plant & Equipment perusahaan i tahun t
$DCA_{i,t}$	=	Discretionary accrual perusahaan i pada periode t
$NDA_{i,t}$	=	Nondiscretionary accrual perusahaan i pada periode t
ε	=	Error

Sumber; (Dechow et al., 2015)

3. Frekuensi Rapat Komite Audit

Frekuensi rapat komite audit merupakan pertemuan yang menunjukkan dalam setahun berapa kali komite audit mengadakan pertemuan. Dalam Peraturan OJK Nomor 55 Tahun 2015 pasal 13 disebutkan komite audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan atau 4 (empat) kali dalam setahun.

4. Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing merupakan kepemilikan atas saham perusahaan yang dimiliki oleh perorangan atau institusional asing. Pada perusahaan-perusahaan di benua Asia khususnya di Indonesia menggunakan struktur kepemilikan yang terpusat.

$$\text{Kepemilikan Asing} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Asing}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\% \quad (2.1)$$

5. Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) ialah suatu kewajiban berkepanjangan dari dunia bisnis yang bertujuan untuk bekerja dengan baik dan berkontribusi terhadap perkembangan ekonomi dari individu-individu sekitar ataupun masyarakat luas. Pengungkapan corporate social responsibility merupakan suatu proses penyampaian atas dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi perusahaan terhadap masyarakat sekitar

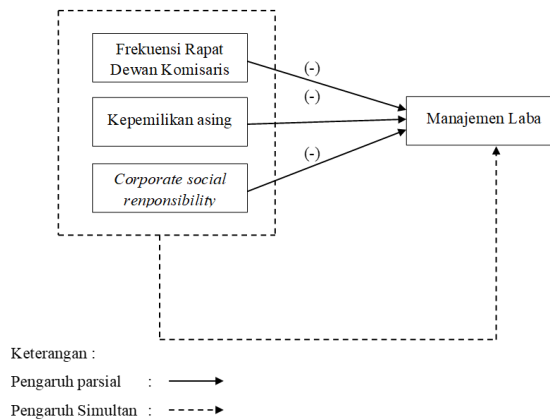
$$CSRI = \frac{\sum Xi}{ni} \quad (2.2)$$

Keterangan :

- CSRI = Corporate Social Responsibility Index perusahaan i
 $\sum Xi$ = Item yang diungkapkan oleh perusahaan i
 ni = Jumlah item yang seharusnya diungkapkan ; nj = 67 item

Sumber: (Otorisasi Jasa Keuangan, 2017)

B. Kerangka Pemikiran



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dibuat pada penelitian ini adalah pernyataan singkat tentang hasil yang disimpulkan berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan serta merupakan penjelasan sementara dari permasalahan yang perlu diuji kembali, sehingga hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 Frekuensi rapat komite audit, kepemilikan asing dan *corporate social responsibility* secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.
- H2 Frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
- H3 Kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
- H4 *Corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *SPSS 26 for windows*. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020 menggunakan teknik *purposive sampling*. Diperoleh data sample penelitian sebanyak 201 perusahaan dan data observasi sebanyak. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dan analisis statistik deskriptif. Persamaan regresi data panel yaitu sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + \epsilon \quad (3.1)$$

Keterangan:

- Y : Manajemen laba
- α_0 : Konstanta
- β_1 : Koefisien regresi Frekuensi Rapat Komite Audit
- β_2 : Koefisien regresi Kepemilikan Asing
- β_3 : Koefisien regresi Corporate Social Responsibility
- X_1 : Frekuensi Rapat Komite Audit
- X_2 : Kepemilikan Asing
- X_3 : Corporate Social Responsibility
- ϵ : Kesalahan residual (error)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini merupakan hasil pengujian statistik deskriptif dari variabel *Return On Asset (ROA)*, Ukuran Perusahaan, *Corporate Social Responsibility (CSR)*, dan Harga Saham.

Tabel 1 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif Skala Rasio

	Manajemen Laba (Y)	Kepemilikan Asing (X2)	Corporate Social Responsibility (X3)
Mean	-0.1004	27.03	0.7188
Max	6.4261	99.84	0.9851
Min	-8.3041	0.00095	0.1493
Std.Dev	1.0759	31.08	0.2309

Sumber: data diolah penulis, 2021

Pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa pada variabel *corporate social responsibility* memiliki nilai *mean* (rata-rata) lebih besar dari standar deviasi yang artinya data pada variabel tersebut bersifat homogen dan berkelompok. Sedangkan, pada variabel manajemen laba dan kepemilikan asing memiliki nilai *mean* (rata-rata) lebih kecil dari nilai standar deviasi yang artinya data dari variabel tersebut bervariasi dan menyebar.

Tabel 2 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif Skala nominal

Variabel	Kriteria	Jumlah	%	Total	%
Frekuensi Rapat Komite Audit	Rapat 4 kali atau lebih dalam setahun	104	99%	105	100
	Rapat kurang dari 4 kali dalam setahun	1	1%		

Pada Tabel 2, diketahui bahwa hasil uji statistik deskriptif variabel Frekuensi Rapat Komite Audit pada tahun 2020 memiliki 99% sampel penelitian yang melakukan rapat 4 kali atau lebih dalam setahun dengan jumlah 104 sampel dan 1% melakukan rapat kurang dari 4 kali dalam setahun atau 1 sampel.

B. Analisis Regresi Data Panel

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.087	1.092		-.080	.936		
	Frekuensi Rapat Komite Audit	.008	1.127	.001	.007	.994	.942	1.062
	Kepemilikan Asing	-.003	.003	-.080	-.808	.421	.994	1.006
	Corporate Social Responsibility	.075	.475	.016	.159	.874	.946	1.057

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: output SPSS 26 for window

Pada Tabel 3, diketahui bahwa nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 atau 0,942, 0,994, dan 0,946 > 0,10 dan nilai *VIF* lebih kecil dari 10,00 atau 1,062, 1,006 dan 1,057 < 10,00. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hasil dari uji multikolinearitas tidak ada nilai gejala multikolinieritas dalam model regresi ini.

b. Uji Heterokedastisitas

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.019	1.056		-.018	.986
	Frekuensi Rapat Komite Audit	.212	1.090	.020	.194	.846
	Kepemilikan Asing	.000	.003	.012	.116	.908
	Corporate Social Responsibility	.093	.460	.021	.203	.840

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: output SPSS 26 for window

Berdasarkan Tabel 4 pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat bahwa nilai *sig* sebesar 0,846, 0,908 dan 0,804 atau lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan data dalam variabel penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas pada model penelitian ini.

c. Uji Autokorelasi

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.082 ^a	.007	-.023	1.08804	1.960

a. Predictors: (Constant), Corporate Social Responsibility, Kepemilikan Asing, Frekuensi Rapat Komite Audit

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Berdasarkan Tabel 5, tabel nilai *Durbin Watson* signifikansi 5% dengan jumlah observasi 105 dan jumlah variabel independen 3 ($k = 3$), maka nilai $dU = 1.7411$ dan $dL = 1.6237$. Nilai $d = 1,960$ lebih besar dari nilai $du = 1,7411$ dan lebih kecil dari $4 - du = (4 - 1,7411) = 2,2589$ sehingga didapatkan $du < d < 4 - du$, yaitu $1,7411 < 1,960 < 2,2589$. Berdasarkan hasil tersebut, maka pengambilan keputusan dalam model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

2. Hasil Pengujian Model Regresi Linier Berganda

Tabel 6 Hasil Pengujian Model Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.217	1.016		.214	.831
	Frekuensi Rapat Komite Audit	.545	1.046	.049	.521	.604
	Kepemilikan Asing	-.011	.003	-.333	-3.603	.000
	Corporate Social Responsibility	-.756	.442	-.162	-1.709	.090

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: output software Eviews 10

Dari hasil pengujian regresi linier berganda yang terdapat pada Tabel 4.9, menjelaskan pengaruh frekuensi rapat komite audit (X1), kepemilikan asing (X2), dan *corporate social responsibility* (X3) terhadap manajemen laba (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 dapat memperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,217 + 0,545 (X1) - 0,011(X2) - 0,756 (X3)$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka dapat diambil kesimpulan:

- Nilai konstanta sebesar 0,217 dengan mengansumsikan tidak adanya variabel frekuensi rapat komite audit (X1), kepemilikan asing (X2), dan *corporate social responsibility* (X3), maka besarnya nilai manajemen laba sebesar 0,217.
- Nilai koefisien variabel frekuensi rapat komite audit sebesar 0,545 artinya apabila frekuensi rapat komite audit meningkat, maka akan meningkatkan manajemen laba dengan mengansumsikan tidak ada variabel independen lainnya.
- Nilai koefisien variabel kepemilikan asing sebesar -0,011 artinya apabila kepemilikan asing meningkat, maka akan menurunkan manajemen laba dengan mengansumsikan tidak ada variabel independen lainnya.
- Nilai koefisien variabel *corporate social responsibility* sebesar -0,756 artinya apabila *corporate social responsibility* meningkat, maka akan menurunkan manajemen laba dengan mengansumsikan tidak ada variabel independen lainnya.

C. Pengujian Hipotesis

1. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.374 ^a	.140	.115	1.01239

a. Predictors: (Constant), Corporate Social Responsibility, Kepemilikan Asing, Frekuensi Rapat Komite Audit

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa perolehan nilai *adjusted R square* sebesar 0,115. Hasil ini berarti bahwa variabel frekuensi rapat komite audit, kepemilikan asing, dan *corporate social responsibility* memberikan pengaruh terhadap manajemen laba sebesar 11,5% dan sisanya ($100\% - 11,5\% = 88,5\%$) 88,5% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model penelitian ini.

2. Uji Simultan (F)

Tabel 7 Hasil Uji Simultan (F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16.864	3	5.621	5.485	.002 ^b
	Residual	103.518	101	1.025		
	Total	120.382	104			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Corporate Social Responsibility, Kepemilikan Asing, Frekuensi Rapat Komite Audit

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan hasil pengujian statistik F diperoleh nilai F-hitung sebesar 5,485 dengan signifikansi 0,002. Oleh karena signifikansi lebih kecil dari pada 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa frekuensi rapat komite audit, kepemilikan asing, dan *corporate social responsibility* secara bersama-sama (silmutan) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

3. Uji Parsial (Uji T)

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa:

- Frekuensi rapat komite audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,604 > 0,05 maka dengan demikian frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020.
- Kepemilikan asing memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 maka dengan demikian kepemilikan asing berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020.
- Corporate social responsibility* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,090 > 0,05 maka dengan demikian *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020.

D. Pembahasan

1. Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit, Kepemilikan Asing, *Corporate Social Responsibility* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan Tabel 4.11 menunjukkan bahwa hasil uji simultan (Uji F) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002 artinya nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima yang berarti frekuensi rapat komite audit, kepemilikan asing, dan *corporate social responsibility* berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020. Sementara nilai koefisien determinasi (R^2) *adjusted R-squared* adalah sebesar 0,115 atau 11,5% menunjukkan bahwa manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel frekuensi rapat komite audit (X_1), kepemilikan asing (X_2) dan *corporate social responsibility* (X_3) sebesar 11,5% dan sisanya sebesar 88,5% lainnya dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

2. Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan Tabel 6 hasil uji parsial T menyatakan Frekuensi rapat komite audit memiliki nilai unstandardized B sebesar 0,545 dengan nilai signifikansi sebesar 0,604 > 0,05 maka dengan demikian frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, artinya dapat diketahui bahwa H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak. Oleh karena itu semakin tinggi frekuensi rapat komite audit tidak meningkatkan kemungkinan manajemen laba. Berdasarkan tabel 4.3, frekuensi rapat komite audit di atas rata-rata dengan manajemen laba di atas rata-rata memiliki presentase keterkaitan sebesar 67,6% dengan 71 observasi. Hal ini menunjukkan tingkat frekuensi rapat komite audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 tinggi dengan tingkat manajemen laba tinggi. Hal tersebut menjelaskan semakin tinggi tingkat frekuensi rapat komite audit dapat mengakibatkan meningkatnya kemungkinan perusahaan dalam melakukan tindakan manajemen laba.

3. Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan Tabel 6 hasil uji parsial T menyatakan kepemilikan asing memiliki nilai unstandardized B sebesar -0,11 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 maka dengan demikian kepemilikan asing berpengaruh terhadap manajemen laba, artinya dapat diketahui bahwa H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima. Oleh karena itu semakin tinggi kepemilikan asing memiliki kemungkinan dalam meningkatkan terjadinya tindakan manajemen laba. Berdasarkan tabel 4.4, kepemilikan asing di bawah rata-rata dengan manajemen laba di atas rata-rata memiliki presentase keterkaitan sebesar 40% dengan 42 observasi. Hal ini menunjukkan tingkat kepemilikan asing pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 rendah dengan tingkat manajemen laba yang tinggi. Hal tersebut menjelaskan perusahaan yang memiliki kepemilikan asing rendah dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan dalam melakukan tindakan manajemen laba.

4. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan Tabel 6 hasil uji parsial T menyatakan *corporate social responsibility* memiliki nilai unstandardized B sebesar -0,756 dan nilai signifikansi sebesar 0,090 > 0,05 maka dengan demikian *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, artinya dapat diketahui bahwa H_{04} diterima dan H_{a4} ditolak. Oleh karena itu semakin tinggi *corporate social responsibility* tidak meningkatkan kemungkinan manajemen laba. Berdasarkan tabel 4.5, *corporate social responsibility* di atas rata-rata dengan manajemen laba di atas rata-rata memiliki presentase keterkaitan sebesar 47,6% dengan 50 observasi. Hal ini menunjukkan tingkat *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 tinggi dengan tingkat manajemen laba tinggi. Hal tersebut menjelaskan perusahaan yang memiliki tingkat *corporate social responsibility* tinggi memiliki kemungkinan perusahaan tersebut melakukan manajemen laba.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis deskriptif dan pengujian regresi linier berganda menggunakan SPSS 26 *for window*, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, maka diperoleh hasil sebagai berikut.
 - a. Manajemen laba pada perusahaan manufaktur selama periode 2020 memiliki nilai positif dan negatif. Terdapat perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan pola *income increasing* sebanyak 31,4%, sedangkan 68,6% perusahaan lainnya melakukan manajemen laba dengan pola *income decreasing*.
 - b. Frekuensi rapat komite audit yang diukur dengan melihat perusahaan yang melakukan rapat 4 kali atau lebih dalam setahun dan yang melakukan rapat kurang dari 4 kali dalam setahun pada 2020 menunjukkan terdapat 104 sampel penelitian penelitian atau 99% perusahaan komite auditnya melakukan rapat 4 kali atau lebih dalam setahun dan 1 sampel atau 1% lainnya melakukan rapat kurang dari 4 kali dalam setahun.
 - c. Nilai kepemilikan asing pada perusahaan manufaktur selama periode 2020 menunjukkan tingkat kepemilikan asing yang rendah pada perusahaan manufaktur pada tahun 2020.
 - d. Nilai *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur selama tahun 2020 memiliki nilai rata-rata yang tinggi yang berarti bahwa tingkat pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan tersebut sudah baik.
2. Secara simultan variabel frekuensi rapat komite audit, kepemilikan asing, dan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020.

3. Secara parsial frekuensi rapat komite audit, kepemilikan asing dan *corporate social responsibility* memiliki pengaruh sebagai berikut:
 - a. Frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020.
 - b. Kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020.
 - c. *Corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020.
- B. Saran
1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel independen pada penelitian ini atau menambah dengan variabel lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba.
 2. Bagi investor disarankan untuk tidak menilai perusahaan dari laba perusahaan, melainkan dapat menilai dari tingkat standar corporate governance, hal itu dapat di nilai dengan melihat tingkat kepemilikan asingnya. Hal ini dikarenakan semakin tinggi kepemilikan asing perusahaan maka semakin baik tingkat standar corporate governance dan dapat mengurangi tindak kecurangan pada perusahaan sehingga investor dapat menentukan perusahaan yang baik untuk investasi.

REFERENSI

- [1] Nusa, B., & Cahyaningsih. (2020). Pengaruh Manajemen Laba, Pengungkapan Corporate Social Responsibility, dan Intensitas Persediaan terhadap Agresivitas Pajak (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *E-Proceeding of Management*, 7(2), 1–8. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/160944/slug/pengaruh-manajemen-laba-pengungkapan-corporate-social-responsibility-dan-intensitas-persediaan-terhadap-agresivitas-pajak-studi-pada-perusahaan-sub-sektor-otomotif-yang-terdaftar-di-bu>
- [2] Ichsan, S. W. M. N., & Husain, T. (2019). Frekuensi Pertemuan Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Dengan Pendekatan *Non-Discretionary Accruals*. *Mbia*, 17(2), 34–46. <https://doi.org/10.33557/mbia.v17i2.343>
- [3] Liyanto, L. W., & Hairul Anam. (2017). Proporsi Komisaris Independen, Dewan Komisaris, Kompetensi Komite Audit, Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal GeoEkonomi ISSN-Elektronik (e): 2503-4790 | ISSN-Print (p): 2086-1117*, 130–149.
- [4] Siregar, N. P., & Herawaty, V. (2016). Pengaruh Penerapan Corporate Governance Dan Kepemilikan Asing Terhadap Praktik Manajemen Laba Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 3(1), 43–72. <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/jmat/article/view/4968>
- [5] Jensen, M. C. (1976). *Editorial data*. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 303.
- [6] Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). *A Review of the Earnings Management Literature and Its Accounting Horizons*, 13(4), pp.365-383. <http://www.aaajournals.org/doi/abs/10.2308/acch.1999.13.4.365>
- [7] Dechow, P. M., Sloan, R. G., Sweeney, A. P., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (2015). *Detecting Earnings Management*. *Asian Financial Statement Analysis*, 70(2), 73–105. <https://doi.org/10.1002/9781119204763.ch4>